

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah banyak peneliti membahas atau menganalisis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan, seperti perkawinan sirih, perkawinan multilateral (poligami), perceraian, dan lain sebagainya. Kali ini, peneliti akan membahas perkawinan yang dulunya tidak pernah populer dan tidak *bumming*. Jika pernikahan merupakan sebuah kewajaran dan kegiatannya menjadi lumrah, maka akan menjadi tidak lumrah dilakukan apabila pernikahan ini dipartisipasi oleh anak-anak muda zaman sekarang, sehingga muncullah istilah 'nikah muda' (perkawinan muda). Hal inilah yang akan dianalisis peneliti dalam kajian karya ilmiah ini.

Perkawinan memiliki banyak arti, salah satunya menurut Gunarsa yang menyebutkan bahwa perkawinan itu merupakan suatu kesatuan dua individu (perempuan dan laki-laki) menjadi satu kesatuan yang saling menginginkan kebersamaan, mencinta, melayani, membutuhkan, dan memberi dukungan satu sama lain yang diaplikasikan dengan perwujudan nyata didalam kehidupan sehari-hari.¹ Sedangkan menurut Sahli, perkawinan itu merupakan suatu hubungan antara dua individu (perempuan dan laki-laki) yang memiliki tujuan untuk hidup bersama dalam menyalurkan kebutuhan/hasratnya pada kelangsungan hidup hingga akhirnya memiliki sebuah momongan.²

Pernikahan adalah suatu tahapan yang tentunya harus dilalui oleh orang yang mampu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, individu haruslah mempersiapkan segala hal yang akan dilaksanakan dalam sebuah tahapan tadi, yaitu pernikahan dari berbagai hal, mulai dari segi ekonomi, mental, pengalaman, ilmu, dan lain sebagainya.

¹Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT BPK, 2007), hlm. 24.

²Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: Bahagia, 1994), hlm. 12.

Namun dalam Islam khususnya, pernikahan menjadi sah, salah satu persyaratan umurnya adalah baligh, selagi sudah baligh sah untuk menikah. Sebagaimana fatwa Majelis Ulama Indonesia mengenai keputusan komisi B-2 yang ditetapkan di padangpanjang tanggal 26 Januari 2009, berisi: (1) Pada dasarnya, Islam tidak memberikan usia minimal pernikahan secara definitif. Usia kelayakan pernikahan adalah usia kecakapan berbuat dan menerima hak (*ahliyatul ada' wa al-wajib*), sebagai ketentuan *sinn al-rusyd*; (2a) Pernikahan usia dini hukumnya sah sepanjang telah terpenuhinya syarat dan rukun nikah, tetapi haram jika mengakibatkan mudharat; (2b) Kedewasaan usia merupakan salah satu indikator bagi tercapainya tujuan pernikahan, yaitu kemashlahatan hidup berumah tangga dan bermasyarakat serta jaminan keamanan bagi kehamilan; (3) Guna merealisasikan kemashlahatan, ketentuan perkawinan dikembalikan pada standarisasi usia sebagaimana ditetapkan dalam UU No 1 tahun 1974 sebagai pedoman.³

Selain daripada itu, menikah juga merupakan salah satu hal yang perlu dilalui oleh proses berfikir dan kesadaran tersendiri bagi yang akan melakukannya. Seperti halnya yang kita ketahui, proses berfikir itu tentunya dipengaruhi oleh kesadaran beragama salah satunya. Belakangan ini, faktor agamalah yang seringkali menjadi pendukung dalam terjadinya sebuah pernikahan di kalangan mahasiswa yang umurnya masih muda, dengan disuguhkan oleh berbagai doktrin normatif yang diinterpretasi oleh banyak umat beragama. Akan tetapi, kesadaran beragama ini stagnan/*istiwa* atau malah menjadi kontradiktif antara kesadaran beragama ketika hendak atau mengambil keputusan untuk menikah di usia muda dengan kesadaran beragama ketika telah menjalani kehidupan setelah menikah di usia muda tersebut. Kesadaran beragama itu pula tentunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Dikalangan muslim dan muslimah pada masa kini terjadi fenomena menikah diusia muda, dan lebih khususnya dalam penelitian ini peneliti meneliti mahasiswa Universitas Padjadjaran (UNPAD) yang telah menikah di usia

³Anonim, Fatwa MUI tentang Perkawinan, dalam mui.or.id/fatwa-nikah-mui.html.
Diakses Pada 14 November 2017 Pukul 05.00 WIB.

mudadengan keberagaman yang mereka miliki dan dengan lingkungan yang mereka hadapi juga. Seperti halnya yang kita ketahui, lingkungan kampus maupun mahasiswa UNPAD itu sangatlah plural, terdapat dari bermacam umat beragama, berbeda dengan Universitas Islam, Kristen, Katolik, dll yang didalamnya hanya berisi mengenai penganutnya saja.

Kesadaran beragama ini dilandasi oleh hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Hal ini dibuktikan dengan setelah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, mereka kemudian beranjak kepada kebutuhan ingin dimiliki dan dicintai, dalam kasus ini adalah pernikahan, walaupun mereka menikah dalam usia muda, kemudian selanjutnya mereka mencapai kebutuhan meta yang menjadi sebuah aktualisasi diri dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka, disitulah tahap akhir daripada kebutuhan. Hal itu juga didapatkan dari teori ekspresi keagamaan manusia yang digagas oleh Joachim Wach. Begitu pula dengan teori James Reason tentang pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh kesadaran beragama. Kemudian, peneliti menemukan dampak dalam menikah muda yang dilakukan oleh mahasiswa UNPAD, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

B. Rumusan Masalah

Sepertihalnya latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap beberapa masalah, yakni:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan pada mahasiswa UNPAD tersebut untuk menikah muda?
2. Bagaimana kesadaran beragama dan pembinaan keagamaan mahasiswa UNPAD yang telah menikah muda?
3. Bagaimana dampak nikah muda pada mahasiswa UNPAD yang telah menikah muda?

C. Tujuan Masalah

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis proses pengambilan keputusan pada mahasiswa UNPAD tersebut untuk menikah muda.
2. Untuk menganalisis kesadaran beragama dan pembinaan keagamaan mahasiswa UNPAD yang telah menikah muda.
3. Untuk menganalisis dampak nikah muda pada mahasiswa UNPAD yang telah menikah muda.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kegunaan secara praktis maupun teoritis yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Segi Teoritik

Manfaat yang ingin peneliti capai secara teoritik dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan sumber teori seputar pernikahan. Pasalnya penelitian ini akan mengungkapkan realitas sosial dalam sebuah masyarakat yang terikat dengan doktrin agama dalam kehidupan sosial mereka.

2. Segi Praktik

- a. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas, mengenai kesadaran beragama mahasiswa dan hubungannya dengan pengambilan keputusan untuk menikah di usia muda.
- b. Sebagai kontribusi yang besar bagi masyarakat dalam menjembatani pemahaman mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu menikah di usia muda.
- c. Sebagai bahan referensi untuk pembuatan makalah atau penelitian selanjutnya yang terkait kesadaran beragama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian, tesis, jurnal, dan buku yang sedikitnya berdekatan dengan penelitian ini. Kajian pustaka tersebut dirangkum oleh peneliti pada:

1. Jurnal Hasan Bustomi yang berjudul: “Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia)”.⁴ Jurnal ini menganalisis mengenai pernikahan dini yang ada di Indonesia dengan menggunakan kacamata hukum Islam dan hukum perkawinan Indonesia. Dalam jurnal ini, baik hukum Islam dan hukum perkawinan Indonesia tidaklah bertentangan, melainkan mendukung satu sama lain. Jurnal ini lebih berfokus kepada kajian jurusan Hukum Pidana Islam.⁵
2. Jurnal Ali Imran yang berjudul: “Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Perkawinan dibawah Umur”.⁶ Jurnal ini menganalisis mengenai faktor terjadinya pernikahan dini dengan perspektif kesehatan yang dilakukan oleh lembaga kesehatan negara. Jurnal ini juga lebih berfokus kepada kajian pemerintahan dan dasar-dasarnya pun diambil dari pasal-pasal negara atau dalam kata lain lebih masuk kepada jurusan Hukum Pidana Islam.⁷
3. Hasil Penelitian Asmaul Husna yang berjudul: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Dini Pada Wanita di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie”.⁸ Hasil penelitian ini hanya

⁴Hasan Bustomi, “Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia)”, YUDISIA. Vol. 7, No. 2, Desember 2016, hlm. 354.

⁵Hasan Bustomi, “Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia)”, hlm. 354-381.

⁶Ali Imaran, “Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Perkawinan dibawah Umur”. Al-Tahrir. Vol. 13, No. 2, November 2013, hlm. 253.

⁷Ali Imran, “Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Perkawinan dibawah Umur”, hlm. 253-272.

⁸Asmaul Husna, Skripsi: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Dini Pada Wanita di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie”, (Banda Aceh Darussalam: UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 1.

sebatas mengungkap bagaimana faktor-faktor perkawinan dini disuatu desa tersebut dan juga menggunakan indikator peraturan perundang-undangan yang merupakan bagian daripada pemerintahan.⁹

4. Hasil Penelitian Andi Sjamu Alam yang berjudul: “Usia Perkawinan Dalam Perspektif Filsafat Hukum dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Hukum Perkawinan Indonesia”.¹⁰ Hasil Penelitian ini membahas perkawinan dengan perspektif filsafat hukum secara global dan relevansinya dengan hukum perkawinan yang ada di Indonesia dan hanya sedikit disinggung masalah agamanya.¹¹
5. Hasil Penelitian Mashud Ali yang berjudul: “Praktik Perkawinan Siri dan Akibat Hukum Terhadap Kedudukan Istri, Anak Serta Harta Kekayaannya”.¹² Hasil penelitian ini mengupas lebih dalam mengenai pernikahan siri, mulai dari segi hukum dan agamanya juga dikupas akibat-akibat jika melakukan nikah siri.¹³

Dengan merujuk kepada sumber pustaka diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian yang khas dan baru saja akan diteliti, belum diteliti oleh

9Asmaul Husna, Skripsi: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Dini Pada Wanita di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie”, hlm. 1-48.

10Andi Sjamu Alam, Disertasi Doktorat: “Usia Perkawinan Dalam Perspektif Filsafat Hukum dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Hukum Perkawinan Indonesia”, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2011), hlm. 1.

11Andi Sjamu Alam, Disertasi Doktorat: “Usia Perkawinan Dalam Perspektif Filsafat Hukum dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Hukum Perkawinan Indonesia”, hlm. 1-29.

12Mashud Ali, Skripsi: “Praktik Perkawinan Siri dan Akibat Hukum Terhadap Kedudukan Istri, Anak Serta Harta Kekayaannya”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 1.

13Mashud Ali, Skripsi: “Praktik Perkawinan Siri dan Akibat Hukum Terhadap Kedudukan Istri, Anak Serta Harta Kekayaannya”, hlm. 1-60.

orang lain serta menjadi kajian tersendiri tentang perkawinan yang memakai kajian studi agama agama.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis menggunakan satu jenis teori utama dan dua jenis teori pendukung yang mendasari kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori kesadaran beragama Abraham Maslow. Kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transendental. Menurutnya, variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Terdapat lima kebutuhan manusia dan setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi ketika jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. *Pertama*, Kebutuhan fisiologis. Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. *Kedua*, Kebutuhan Keamanan. Setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.¹⁴

Ketiga, Kebutuhan Dimiliki dan Dicintai. Sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi bagian dari kelompok sosial atau menjadi bagian dari keluarga yang dicintai oleh lawan jenisnya menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta.

¹⁴Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: PT PBP, 1994), hlm. 25-27.

Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup. *Keempat*, Kebutuhan Harga Diri. Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri, yaitu: menghargai diri sendiri (*self respect*) dan mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*). *Kelima*, Kebutuhan Aktualisasi Diri. Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat dan kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*).¹⁵ Dalam hal ini, pernikahan merupakan bagian daripada kebutuhan ketiga, yakni kebutuhan dimiliki dan dicintai.

Kesadaran beragama berhubungan erat dengan ekspresi keagamaan yang dimiliki seseorang. Untuk itu, peneliti juga menggunakan teori Joachim Wach mengenai ekspresi keagamaan. Menurutnya, ekspresi pengalaman keagamaan mempunyai empat kriteria universal. *Pertama*, agama adalah tanggapan terhadap apa yang dialami sebagai realitas yang tinggi, yakni dalam pengalaman keagamaan kita memberi reaksi tidak saja terhadap fenomena yang tunggal atau terbatas, material atau tidak, tetapi apa yang disadari penentu semua unsur dunia pengalaman kita. *Kedua*, pengalaman keagamaan adalah suatu tanggapan total dari semua mahluk pada apa yang tampak sebagai realitas tertinggi. *Ketiga*, pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang paling dalam yang pernah dialami manusia dibanding pengalaman lainnya. Dalam hal ini dapat kita temukan bahwa loyalitas keagamaan berada di atas semua loyalitas yang lain. Eksistensinya sebagai penunjuk kedalam arti dan keseriusan tertinggi pengalaman ini. *Keempat*, pengalaman keagamaan meliputi hal yang *imperative*, yaitu suatu komitmen yang memaksa manusia untuk bertindak.¹⁶ Keempat hal tersebut menghasilkan sebuah respon dari pemahaman

¹⁵Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*. hlm. 29.

¹⁶Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 65-66.

keagamaan yang menjadi sebuah realitas mutlak. Respon ini bisa dilihat dari ekspresi keberagaman yang mempunyai 3 bentuk, yaitu pengetahuan/doktrin, ritual/tingkah laku, dan persekutuan/organisasi masyarakat.

Manusia dalam hidupnya juga, pernah mengalami pengalaman religious yaitu perasaan terhadap ajaran agama yang dipahaminya. Sedikitpun tidak dapat disangkal bahwa pengalaman keagamaan terdapat dalam diri manusia, hakikat kemanusiaan yang umum mencakup kemungkinan yang selalu ada pada agama. Di lain tempat, pengarang yang sama juga mengemukakan “Perasaan keagamaan yang terdapat dalam diri manusia adalah segi yang bersifat tetap dan universal dalam kehidupan mentalnya”.¹⁷

Selain daripada itu, peneliti menggunakan teori *Decision Making* yang digagas oleh James Reason. menurutnya, pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau **kognitif** yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.¹⁸ Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan **suatu pilihan** final. Dalam hal ini, Claude S. Goerge mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan itu dikerjakan oleh kebanyakan manajer berupa suatu kesadaran.¹⁹

Menindak lanjuti perihal apa yang dijelaskan oleh Claude S George mengenai pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan itu dapat dipengaruhi oleh kesadaran. Kesadaran yang terdapat pada manusia itu banyak, salah satunya adalah kesadaran beragama. Kesadaran beragama itu merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu, dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama, berbeda dengan pengalaman agama yang hanya merupakan unsur perasaan dan kesadaran

¹⁷Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*. hlm. 58.

¹⁸James Reason, *Human Error*, (England: Cambridge University Press,1990),hlm. 104.

¹⁹Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 5.

beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁰

Setelah peneliti memaparkan teori kesadaran beragama Abraham Maslow yang dipengaruhi oleh teori ekspresi keagamaan yang digagas oleh Joachim Wach yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah muda, dalam hal ini peneliti mengambil teori *decision making* James Reason. Peneliti selanjutnya memaparkan mengenai obyek daripada pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada pernikahan muda atau nikah muda yang dilakukan oleh mahasiswa UNPAD beserta dengan dampak yang dirasakan oleh mereka.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah bahwa terdapat mahasiswa UNPAD yang melakukan pernikahan muda dengan berbekal cinta dan agama saja, terlebih mereka masih menempuh studi di jurusannya masing-masing. Dengan demikian, peneliti memfokuskan penelitiannya pada kesadaran beragama dan hubungannya dengan pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah muda. Apakah sesuai dengan teori kesadaran beragama Abraham Maslow, teori ekspresi keagamaan Joachim Wach, dan teori *decision making* James Reason ataukah tidak sesuai. Selain daripada itu, peneliti hendak menganalisis berbagai dampak yang dirasakan oleh mahasiswa UNPAD yang telah melakukan pernikahan diusia muda.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis merupakan penggolongan atau klasifikasi. Sedangkan penelitian atau penyelidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sistematis dan teliti, dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan susunan dan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang yang bertindak itu harus kritis prosedur yang digunakan harus lengkap.²¹ Penelitian pada dasarnya dapat diartikan sebagai “*a method of study by which, through the*

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Karya Nusantara, 2002), hlm. 16S.

careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the problem".²² Sejalan dengan itu dikemukakan pula oleh Sutrisno Hadi bahwa research dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²³

Jenis penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Disain penelitian kualitatif bersifat lentur, dapat berkembang sesuai dengan keadaan lapangan, bersifat umum, memberi fungsi memberi firasat bagaimana peneliti melangkah dan melukiskan apa yang dilakukannya dilapangan.²⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti obyek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Pada kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian di Universitas Padjadjaran (UNPAD). Seperti halnya yang kita ketahui UNPAD ini merupakan salah satu Universitas terbaik di Indonesia yang terletak di Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Peneliti mengambil obyek penelitian ditempat tersebut dikarenakan mahasiswa dan mahasiswinya hidup dalam lingkungan yang heterogen/plural dan kesadaran

²¹Mohar Daniel, *Metode Penelitian Sosial EkonomiIII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 5.

²²Mohar Daniel, *Metode Penelitian Sosial EkonomiIII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 7.

²³Mohar Daniel, *Metode Penelitian Sosial EkonomiIII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 8.

²⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 120.

keberagamaannya pun cenderung kurang dan unik apabila ada sebagian didalamnya orang yang memiliki kesadaran yang tinggi dan terdapat mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah di usia muda.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati keberagaman seseorang maka sumber datanya adalah keberagaman tersebut, sedangkan objek penelitiannya adalah keberagaman. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Dalam penelitian kali ini, peneliti mencari sumber data berupa orang dan tempat. Maka dari itu, peneliti membagi sumber data menjadi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dan diperoleh langsung atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan.²⁵ Data primer disebut juga data asli atau data baru. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dalam hal ini yang termasuk data primer adalah wawancara kepada informan yang telah dipilih sesuai kriteria tertentu mengenai pembahasan penelitian ini.²⁶ Data primer terdiri atau berjumlah 7 orang yang diambil dari berbagai fakultas di UNPAD.

²⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), hlm. 84.

²⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), hlm. 129.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.²⁷ Dalam hal ini, data sekunder yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pengurus BEM-UNPAD, Ketua BKMR UNPAD, dan Pengurus Shift Pemuda Hijrah.

c. Data Kepustakaan

Data kepustakaan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku terkait, majalah-majalah, dan beberapa dari sumber internet serta hasil penelitian sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap penting dalam proses penelitian. Peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut dikemukakan metode-metode pengumpulan data yang sesuai dan banyak digunakan dalam penelitian sosial-keagamaan.²⁸ Metode-metode itu meliputi: observasi, wawancara, dan penggalian data dari sumber-sumber sekunder.²⁹

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62.

²⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), hlm. 167.

²⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), hlm. 167.

a. Observasi

Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.³⁰

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan secara langsung dan bertatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Maksud daripada semi-terstruktur ini adalah mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.³² Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.³³

30 Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 167.

31 Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 172.

32 Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 270.

33 Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 270.

5. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi ilmiah.³⁴ Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin, dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.³⁵ Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis, dalam penelitian ini adalah tentang pernikahan muda.³⁶



³⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191.

³⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191.

³⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosisal-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191.